

ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL PERPSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI PENAFSIRAN SUFISTIK IBNU 'AJĪBAH DALAM *AL-BAĦR AL-MADĪD*

Abd Hamid Majid

Institut Al Fithrah Surabaya

Hamidmajid250501@gmail.com

Abstrak: Di era modern, teknologi maju dengan pesat, termasuk dalam transformasi cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial muncul dengan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Namun, sering kali pengguna tidak bijaksana dan bisa menyalahgunakan *platform* tersebut. Oleh karena itu, pemahaman sufistik tentang etika komunikasi menjadi relevan saat ini untuk menegaskan pentingnya norma-norma etis dalam lingkungan digital. Penelitian ini merupakan penelitian ualitatif kemudian dikumpulkan melalui metode *Mawḍū'ī* Tema Ekstra Qur'anik yang telah dirumuskan oleh Muṣṭafā Muslim. Sumber utama yang digunakan dalam skripsi ini adalah kitab *al-BaĦr al-Madīd* karya Ibnu 'Ajībah, yang didukung oleh sumber sekunder yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya adalah Penafsiran sufistik Ibnu 'Ajībah tentang etika komunikasi yang tertuang dalam surah al-Hajj: 30, al-Nisa': 63, dan al-Hujurat: 6 dan 11 melahirkan tiga klasifikasi, yakni: Komunikasi Destruktif (al-Hajj: 30) yang mengaitkan syukur dengan menghindari perilaku dusta, Komunikasi Konstruktif (al-Nisa': 63) yang fokus pada adab dan kelembutan komunikasi dan Refleksi Komunikatif (al-Hujurat: 6 dan 11) yang menekankan pada kehati-hatian dan *shuhūd al-Ṣafā* (melihat segala hal dengan kemurnian). Penafsiran sufistik memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi masyarakat modern, mempromosikan perilaku berkomunikasi yang lebih bijaksana dan hati-hati, terutama dalam lingkungan digital seperti media sosial.

Kata Kunci: etika, komunikasi digital, tafsir sufistik, Ibnu 'Ajībah

Abstract: In the modern era, technology advances rapidly, including in transforming how society communicates. Social media has emerged with both positive and negative impacts on its users. However, users often lack wisdom and may misuse these platforms. Therefore, understanding Sufi ethics of communication is relevant today to emphasize the importance of ethical norms in digital environments. This research is qualitative and collected through the *Mawḍū'ī* method of Extra-Quranic Themes formulated by Muṣṭafā Muslim. The primary source used in this thesis is Ibn 'Ajībah's book *al-BaĦr al-Madīd*, supported by relevant secondary sources. The data analysis technique used is descriptive analysis. The study yielded several findings, including Ibn 'Ajībah's Sufi interpretations of communication ethics found in Surah al-Hajj: 30, al-Nisa': 63, and al-Hujurat: 6 and 11, leading to three classifications: Destructive Communication (al-Hajj: 30) linking gratitude to avoiding falsehood, Constructive Communication (al-Nisa': 63) focusing on etiquette and gentleness in communication, and Reflective Communication (al-Hujurat: 6 and 11) emphasizing caution and *shuhūd al-Ṣafā* (seeing everything with purity). Sufi interpretation provides theoretical and practical implications for modern society, promoting wiser and more careful communication behaviors, especially in digital environments like social media.

Keywords: ethics, digital communication, Sufi interpretation, Ibn 'Ajībah

Pendahuluan

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tak terhindarkan, mulai dari interaksi dengan media seperti radio, televisi, dan internet, hingga komunikasi langsung menggunakan bahasa lisan dan isyarat. Bahasa tetap menjadi alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat dalam segala bentuk interaksi.¹ Komunikasi di era digital sangat berperan penting dalam kehidupan saat ini. Teknologi internet telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan berbelanja. Komunikasi digital menggunakan komputer sebagai basis untuk pertukaran informasi melalui berbagai platform, baik dalam konteks jarak dekat maupun jauh. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak besar, seperti dominasi media sosial melalui smartphone yang dapat mempengaruhi interaksi sosial di dunia nyata, di mana berkomunikasi dengan orang jauh menjadi lebih mudah daripada dengan orang yang dekat.²

Pada Januari 2024, terdapat 5,04 miliar pengguna media sosial global, mencakup 62,3% dari populasi dunia. Selama tahun terakhir, jumlah pengguna media sosial meningkat sebesar 266 juta orang. Di Indonesia, penetrasi internet pada tahun 2024 mencapai 79,50%, meningkat 1,31% dari tahun sebelumnya, mencakup sekitar 221,56 juta orang dari total populasi 275,77 juta jiwa pada tahun 2022-2023.³ Orang Indonesia memiliki beragam motivasi dalam menggunakan internet. Sebagian besar, sekitar 3,33%, mengakses media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, dan lainnya. Sekitar 3,15% mencari informasi dan berita, 3,11% untuk pendidikan atau kerja daring, 3,05% untuk layanan publik, 2,92% untuk transaksi online, 2,91% untuk email, dan 2,9% menikmati konten hiburan seperti game online dan video. Sekitar 2,86% menggunakan internet untuk layanan keuangan dan 2,85% untuk transportasi online.⁴

Peningkatan penggunaan internet dari tahun ke tahun menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah pelanggaran etika dalam berkomunikasi digital, seperti penyebaran ujaran kebencian, komentar negatif, dan penyebaran konten negatif lainnya. Indonesia juga menunjukkan tingkat kesopanan digital yang rendah di Asia Tenggara, seperti yang terungkap dalam laporan Digital Civility Index (DCI) dari Microsoft.⁵ Contoh lain dari dampak negatif adalah penyalahgunaan teknologi AI untuk tujuan kriminal, seperti penculikan dan penipuan melalui pembuatan suara tiruan yang menyesatkan.⁶

¹ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* Edisi Ketiga (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 3.

² Pipit Eko Priyono, *Komunikasi dan Komunikasi Digital* (t.t: Guepedia, 2022), 9.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam <https://survei.apjii.or.id/> diakses 4 Maret 2024 pukul 12.34 WIB. Lihat juga Suara Surabaya, “221 Juta Penduduk Indonesia Sudah Melek Internet” dalam *Akun Instagram suarasurabayamedia* https://www.instagram.com/p/C3FSoURs-YZ/?img_index=1 diakses 26 Agustus 2024 pukul 21.46 WIB.

⁴ Ibid.

⁵ Yosepha Pusparisa, “Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik> diakses 26 Agustus 2024 pukul 21.49.

⁶ Seperti yang dialami oleh seorang anak kelas V Sekolah Dasar (SD) di Tasikmalaya, Jawa Barat, menyebabkan kematian akibat depresi setelah menjadi korban dari tindakan perundungan oleh teman-temannya. Korban dipaksa untuk melakukan tindakan yang tidak pantas (menyetubuhi kucing), direkam menggunakan ponsel, dan videonya disebarluaskan melalui media sosial. Winda Yusnita, “Hati-Hati! Penipuan Bermodus Culik Anak Dibantu Teknologi AI” dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6684495/hati-hati-penipuan-bermodus-culik-anak-dibantu-teknologi-ai> diakses 8 November 2023 pukul 10.11 WIB.

Dengan demikian, kasus tersebut mengindikasikan kelemahan literasi digital di Indonesia dan penyalahgunaan media online untuk tujuan negatif. Rasulullah SAW memberikan penjelasan dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ⁷

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tamunya.”

Hadis di atas sangatlah memaparkan bahwa lisan merupakan bagian terpenting yang jika disalahgunakan akibatnya bisa lebih mengerikan daripada pedang. Di era digital saat ini media seperti website berita, chat dan lain-lain yang berkaitan dengan internet merupakan sarana komunikasi pengganti lisan yang dihasilkan dari pemikiran manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti perlunya penyaringan dan penekanan terhadap etika dalam berkomunikasi digital di era internet. Melalui pendekatan tafsir sufistik, kajian ini menggunakan perspektif Ibnu ‘Aġibah yang terkenal dengan karyanya, *al-Baġr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*. Metode ini dipilih karena kekurangan studi yang mengkaji etika berkomunikasi dengan pendekatan sufistik. Fokus penelitian pada Tafsir *al-Baġr al-Madīd* tidak hanya didasarkan pada relevansi dengan pendekatan sufistik, tetapi juga atas kelengkapan dan kedalaman penyajian tafsirnya yang mencakup penjelasan lahiriyah dan isyaratnya.⁸

Pendekatan sufistik dalam kajian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengguna internet tentang praktik berkomunikasi yang baik dalam dunia maya, mengingat pertumbuhan pesat teknologi digital saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendidik dan mengenalkan pemahaman tafsir sufistik kepada masyarakat Indonesia.

Dalam konteks al-Qur’an, terdapat banyak pembahasan mengenai etika komunikasi, termasuk cara menyampaikan informasi yang baik, memilih berita yang benar, serta larangan menyebar berita bohong dan menyalahgunakan komunikasi. Penelitian ini memfokuskan pada empat ayat al-Qur’an yang relevan, yakni al-Nisa’ ayat 63, al-Hajj ayat 30, al-Hujurat ayat 6, dan ayat 11.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema dan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli, seperti *al-Baġr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Aġibah. Sementara itu, data sekunder adalah

⁷ Abū Zakariyā Yahyā bin Sharaf al-Nawawī, *Ṣaġīġ Muslim bi Sharġ al-Imām al-Nawawī al-Musamma al-Minhāj Sharġ Ṣaġīġ Muslim bin al-Ĥajjāj* Juz 2 (Mesir: Dār al-Gġād al-Jadīd, 2008), 19.

⁸ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Aġibah al-Ĥasanī, *al-Baġr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022), 4.

referensi pendukung yang mencakup literatur lain yang relevan dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode *mawdū'i* atau tematik yang digagas oleh Mustofa Muslim. Penelitian ini masuk dalam kategori tafsir tematik ekstra Qur'anik⁹, di mana peneliti memilih tema tertentu, mengumpulkan ayat-ayat terkait dari al-Qur'an, dan menganalisisnya secara mendalam dari berbagai aspek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana penulis menggambarkan dan menjelaskan ayat-ayat etika komunikasi berdasarkan tafsir sufistik Ibnu 'Ajībah dalam *al-Bahr al-Madīd* serta literatur relevan lainnya. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara data yang dikumpulkan dan menjelaskan temuan secara komprehensif.

Etika, Komunikasi Digital dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Komunikasi

Etika adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang memberikan panduan untuk bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat dan memahami situasi dengan lebih baik.¹⁰ Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat kebiasaan atau watak¹¹, dan dalam filsafat, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral. Etika juga dikenal sebagai moral philosophy yang mengatur nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan dalam perilaku manusia.¹²

Objek kajian etika mencakup segala perbuatan manusia yang dilakukan dengan kesadaran, kebebasan, dan disertai niat batin.¹³ Etika berfungsi sebagai penilai dan penetap terhadap perbuatan manusia, dengan syarat bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan pemahaman penuh, kesengajaan, dan kebebasan.¹⁴ Studi tentang etika dibagi menjadi tiga kelompok utama: etika deskriptif yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial, etika normatif yang menetapkan standar atau norma¹⁵, dan metaetika yang mendalami aspek-aspek filosofis dari pernyataan moral. Perkembangan etika juga melahirkan etika Islam, yang mengacu pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam

⁹ Menurut pandangan ulama, saat ini yang dapat diidentifikasi ada tiga jenis tafsir tematik berdasarkan kerangka metodologinya, yaitu: 1) Tematik Berdasarkan Tema Intra Qur'anik, ialah peneliti tafsir memilih satu kata atau lafaz dari berbagai kalimat dalam al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat lain yang berkaitan dengan kata tersebut. Lalu peneliti menjelaskan penafsiran dari setiap ayat beserta konteks makna penggunaan kata yang telah ditentukan dalam setiap ayat. 2) Tematik Berdasarkan Tema Ekstra Qur'anik, ialah peneliti tafsir memilih tema atau topik tertentu yang relevan dengan al-Qur'an, kemudian mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan tema yang telah ditetapkan tersebut. Setelah itu, peneliti mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam beberapa subtopik pembahasan beserta ayat-ayat yang terkait. 3) Tematik Surah, ialah peneliti membahas tema al-Qur'an tertentu dalam sebuah surah, pembahasan tersebut mencakup *asbab nuzul*, *tartib nuzul*, gaya bahasa dan munasabah. Tiga istilah tersebut ditulis dalam disertasi Kusroni. Lihat Kusroni, Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Perbudakan (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed), (*Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 27. Lihat selengkapnya juga dalam Mustafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī* (t.t: Dar al-Qalam, 2000), 23-29.

¹⁰ Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islami* (Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022), 21.

¹¹ Nana Triapnita Nainggolan, *Komunikasi Organisasi, Teori-Inovasi-Etika-Riset* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 151.

¹² Mohammad Nu'man, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din* (Surabaya: Bookmark Press, 2010), 21.

¹³ *Ibid.*, 22.

¹⁴ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika" dalam *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi* (4 (2), Maret 2016), 194.

¹⁵ *Ibid.*

al-Qur'an dan al-Sunnah, serta dikembangkan melalui berbagai pandangan teologis, filosofis, dan religius.¹⁶

Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, merupakan elemen sentral dalam interaksi manusia. Dari segi etimologi, istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*communicatio*", yang berarti "sama". Frank E.X. Dance mencatat lebih dari 126 definisi komunikasi, yang menggambarkan kompleksitas dan relevansinya dalam kehidupan manusia.¹⁷ Menurut Aristoteles, komunikasi melibatkan pembicara, isi pesan, dan pendengar, sedangkan Harold D. Laswell menambahkan elemen saluran dan efek dalam paradigma komunikasinya.¹⁸

Sejarah komunikasi manusia dimulai sejak dialog antara Nabi Adam dan Iblis yang terdokumentasi dalam berbagai surat al-Qur'an.¹⁹ Perkembangan kemampuan komunikasi manusia, dari lisan hingga tulisan, terlihat dalam penemuan awal tulisan di Sumeria sekitar 4000 SM dan evolusi komunikasi melalui cetak oleh Gutenberg pada 1450 Masehi. Inovasi berlanjut dengan penemuan televisi oleh Amerika pada abad ke-20, memunculkan era media interaktif menurut Everett M. Rogers.²⁰

Unsur-unsur komunikasi mencakup komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek, serta tambahan seperti umpan balik, gangguan, dan konteks. Di samping itu, komunikasi berperan penting dalam berbagai bentuk dan jenisnya, seperti komunikasi personal, publik, massa, dan digital. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana utama, sedangkan komunikasi nonverbal memanfaatkan ekspresi tubuh dan gerakan.²¹

Fungsi komunikasi, menurut William I. Gordon, mencakup fungsi sosial untuk membentuk identitas sosial dan memperoleh kebahagiaan, fungsi ekspresif untuk menyampaikan emosi, fungsi ritual dalam upacara-upacara simbolis, dan fungsi instrumental untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga esensi dan perkembangan manusia dalam masyarakat modern.²²

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi digital, bentuk komunikasi yang muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pada era modern. Komunikasi ini melibatkan penggunaan teknologi digital seperti internet, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya untuk mentransmisikan pesan antara individu atau kelompok. Perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Sebelum adanya komunikasi digital, interaksi manusia terbatas pada pertemuan langsung, surat-menyurat, atau komunikasi telepon konvensional. Namun, dengan adopsi teknologi digital, komunikasi menjadi lebih cepat, lebih efisien, dan lebih mudah diakses dari jarak jauh.²³

¹⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxi.

¹⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 30.

¹⁸ *Ibid.*, 28.

¹⁹ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021), 15.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 20.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 261.

²² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi....*, 57-58.

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi....*, 72.

Komunikasi digital tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga menciptakan peradaban baru yang lebih terhubung secara global. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi dan mengubah cara manusia hidup dan berinteraksi dalam masyarakat modern.

Selain itu, komunikasi juga sering disebut dalam al-Qur'an yang terkumpul spesifik dalam istilah *qaul* dan beberapa yang lainnya diterangkan secara global. Berikut tabel terkait dua hal tersebut:

Tabel 1. Istilah Komunikasi memakai term *Qaul*

No	Aspek	Arti	Indikator	Ayat
<i>Qaul</i> yang bersifat positif				
1	<i>Qaulan Balīghā</i>	Perkataan yang efektif atau tepat sasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Bersifat komunikatif - Langsung pada pokok permasalahan (<i>to the point</i>) 	al-Nisa' ayat 63
2	<i>Qaulan Ma'rufā</i>	Perkataan yang baik dan pantas	<ul style="list-style-type: none"> - Kata-kata sopan - Kata mengandung nasihat - Menimbulkan kebaikan 	al-Baqarah ayat 235, al-Nisa' ayat 5, 8, al-Ahzab ayat 32
3	<i>Qaulan Sadīdā</i>	Perkataan yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai kriteria kebenaran - Tidak dusta, jujur 	al-Nisa' ayat 9, al-Ahzab ayat 70
4	<i>Qaulan Karīmā</i>	Perkataan yang mulia	<ul style="list-style-type: none"> - Bertata krama - Umumnya lebih ke sasaran yang lebih tua - Ungkapan tidak menggurui 	al-Isra' ayat 23
5	<i>Qaulan Maisūrā</i>	Perkataan yang mudah diterima	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa mudah dimengerti - Sederhana 	al-Isra' ayat 28
6	<i>Qaulan Layyīnā</i>	Perkataan yang lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Tidak mengeraskan suara - Menyejukkan hati - Enak didengar 	Thaha ayat 44
<i>Qaul</i> yang bersifat negatif				
1	<i>Qaulan Azīmā</i>	Perkataan agung dengan dosa	<ul style="list-style-type: none"> - Subjeknya manusia dan objeknya adalah Allah SWT dan Malaikat - Mengandung kemaksiatan dan kesalahan besar 	al-Isra' ayat 40
2	<i>Qaul al-Zūr</i>	Perkataan dusta, palsu	<ul style="list-style-type: none"> - Kebohongan - Kesaksian palsu 	al-Hajj ayat 30

Tabel 2. Istilah Komunikasi Global

No	Aspek	Macam	Indikator	Ayat
1	Komunikasi <i>bi al-Lisān</i>	Menggunakan perkataan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan tidak menyakiti - Tidak menipu - Tidak berkhianat 	al-Baqarah ayat 83

			- Bahasa mudah dipahami	
		Menggunakan tutur kata yang lemah lembut	- Bukan ejekan atau hinaan - Nada yang sesuai/tidak mengeraskan suara - Sopan	al-Hujurat ayat 11
		Menggunakan cara yang baik	- Bijaksana - Kata mengandung nasihat yang baik	al-Nahl ayat 125, Hud ayat 32-33
		Tidak berbentuk cacian atau ungkapan yang keji	- Bukan fitnah, dusta - Tidak merendahkan	al-Humazah ayat 1
2	Komunikasi <i>bi al-Ḥāl</i>	Fokus apa yang disampaikan	- Mendengarkan dengan saksama - Memahami pesan	al-An'am ayat 36, al-Anfal ayat 21-22, Lukman ayat 7
		Komunikasi dengan bersemuka	- Komunikasi dengan cara berhadapan langsung dengan lawan bicara - Lebih jelas dan efektif	al-An'am ayat 74, Maryam ayat 42-43
		Berkata sesuai apa yang dikerjakan	- Jujur - Tidak ingkar janji	al-Saff ayat 2 dan 3
		Saling menghormati	- Menerima pendapat orang lain - Tidak membantah jika dinasihati	Ali-'Imran ayat 159
		Memelihara sifat rendah hati	- Merendahkan diri - Tidak sombong, angkuh	al-Hujurat ayat 12-13
		Bijak dalam menerima informasi	- Memeriksa dan menyaring informasi - Cermat dalam memilih informasi - Tidak mudah dibohongi	al-Hujurat ayat 6

Biografi Ibnu 'Ajibah

Aḥmad bin Muḥammad bin al-Mahdi bin al-Ḥusain bin Muḥammad bin 'Ajībah al-Ḥujujī al-Ḥasanī, yang dikenal sebagai Ibnu 'Ajibah, adalah seorang ulama besar yang lahir pada tahun 1160 Hijriah di Desa 'Ajabashi, Tetouan. Ibnu 'Ajibah berasal dari keturunan langsung Nabi Muhammad SAW melalui Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah RA. Dia meninggal pada tahun 1224 H / 1809 M akibat ta'un saat sedang dalam perjalanan ziarah. Ibnu 'Ajibah tumbuh dalam keluarga yang terkenal karena kecintaan mereka terhadap ilmu dan ulama. Pendidikannya dimulai pada usia 19

tahun di Tetouan, di mana ia mengejar ilmu agama dengan tekun, terutama dalam bidang fiqih, tafsir, hadis, dan ilmu bahasa.²⁴

Pada usia 40 tahun, Ibnu ‘Ajībah pergi ke Fez untuk menimba ilmu dari ulama-ulama terkemuka di sana, khususnya dalam Ilmu Hadis yang dipelajarinya dari Tāwadi bin al-Ṭālib bin Saudah al-Murī. Setelah menyelesaikan studinya, Ibnu ‘Ajībah kembali ke Tetouan dan aktif dalam menyebarkan pengetahuannya. Selain itu, ia tertarik pada Ilmu Tasawuf, dipengaruhi oleh Syekh al-Darqāwī dan Syekh Muhammad al-Būzīdī al-Ghumari, yang mengajarkan tasawuf berbasis al-Qur’an dan Sunnah. Pengaruh tasawuf terlihat dalam pandangannya yang mengedepankan kesederhanaan, ketaatan pada Islam, dan pembentukan karakter mulia. Ibnu ‘Ajībah juga mengambil pelajaran dari al-Būzīdī.²⁵

Sebagai seorang penulis produktif, Ibnu ‘Ajībah menciptakan 45 karya ilmiah yang meliputi tafsir, hadis, fikih, bahasa, dan tasawuf. Karya-karyanya menunjukkan kedalaman ilmu dan kontribusinya yang signifikan dalam perkembangan keilmuan Islam pada masanya, meskipun beberapa di antaranya sudah tidak dapat ditemukan lagi. Warisan intelektual Ibnu ‘Ajībah tetap menjadi inspirasi bagi para pengikutnya dalam menjalankan ilmu dan meneladani kepribadiannya yang rendah hati dan penuh semangat belajar.²⁶

Profil Kitab Tafsir *al-Baḥr al-Madīd*

Ibnu ‘Ajībah menciptakan tafsirnya, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, di wilayah Tetouan, Maroko, yang dipengaruhi kuat oleh ajaran tasawuf. Maroko dikenal sebagai negara yang menganut toleransi dan demokrasi, yang tercermin dalam integrasi ajaran fikih dan tasawuf dalam identitas Islam moderat mereka.²⁷ Tafsir ini disusun dengan metode *tahlili* dan menggunakan sumber dari *tafsīr bi al-Ma’thūr* dan *tafsīr bi al-Ra’yi*. Ibnu ‘Ajībah menekankan pentingnya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu zahir dan tasawuf, yang diperolehnya dari dua gurunya, Sayyid al-Būzīdī al-Ḥasanī dan al-Darqāwī.²⁸

Dalam struktur penulisannya, *al-Baḥr al-Madīd* memuat penjelasan umum tentang setiap surah al-Qur’an, dilanjutkan dengan penafsiran lahiriyah yang mendetail dan penafsiran *ishāri* yang mengedepankan makna-makna kiasan dan ajaran tasawuf. Ibnu ‘Ajībah memadukan corak tafsir lughawi dan sufi, namun lebih cenderung pada penafsiran *ishāri* yang menonjolkan dimensi spiritual dalam memahami teks suci al-Qur’an.²⁹

Penafsiran Sufistik Ibnu ‘Ajībah atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi

Al-Qur’an memiliki banyak ayat yang membahas tentang etika komunikasi. Dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, Ibnu ‘Ajībah banyak menafsirkan ayat-ayat tersebut.

²⁴ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1..., 5.

²⁵ Ibid., 8.

²⁶ Ibid., 10.

²⁷ Moh. Azwar Hairul, “Dimensi Sufistik-Filosofis Ibnu Ajibah dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd” dalam *Farabi* (Volume 18 Nomor 2, Desember 2021), 161. Lihat juga, Muḥammad bin Rizq al-Ṭarḥunī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Ghārb Afriqiyā* (al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Dar Ibn al-Juzi, 1426 H), 860.

²⁸ Ibid., 83.

²⁹ Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu ‘Ajībah, (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 45.

Peneliti hanya memilih beberapa ayat tentang etika komunikasi yang dianggap penting untuk diteliti, terutama dalam konteks masyarakat modern di era digital ini. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengurutkan ayat sesuai dengan *tartīb al-Nuzūl* yang mengacu pada kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth Tartīb al-Suwar Ḥasba al-Nuzūl* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah.³⁰

Tema yang diteliti mencakup komunikasi negatif (al-Hajj ayat 30), komunikasi positif (al-Nisa’ ayat 63), dan etika dalam menyampaikan serta menerima informasi (al-Hujurat ayat 6 dan 11).

Surah al-Hajj ayat 30:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لِّهٖ عِنْدَ رَبِّهٖ وَاٰتٰتُكَ لَكُمْ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوْا
الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الرُّوْرِ

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.” (QS. al-Hajj [22]: 30)³¹

Menurut Ibnu ‘Ajībah, kata *وَجْتَنِبُوا قَوْلَ الرُّوْرِ* “dan jauhi (pula) perkataan dusta.” Merupakan pernyataan *ta’mīm* (umum) setelah *takhsīs* (khusus), karena menyembah berhala adalah pokok dari kebohongan, di dalamnya juga mencakup kedustaan dan kesaksian palsu. Dalam hadis Nabi SAW disebutkan bahwa:

عَدَلْتُ شَهَادَةَ الرُّوْرِ الْاِشْرَاكَ بِاللّٰهِ تَعَالٰى³²

“Kesaksian palsu setara dengan menyekutukan Allah Ta’ala.”

Hadis tersebut sampai diulang tiga kali oleh Nabi SAW dan kemudian membacakan ayat 30 surah al-Hajj. Ibnu ‘Ajībah juga mengatakan bahwa perbuatan syirik sudah pasti termasuk dalam kategori *qaul al-Zūr*; dengan alasan karena orang musyrik mengklaim bahwa penyembahan berhala adalah haknya, yang merupakan kesalahan dan kebohongan.³³ Menurut al-Qushairī *قَوْلُ الرُّوْرِ* adalah ucapan lisan yang tidak didukung oleh perkataan hati dan tindakan. Barangsiapa yang berjanji kepada Allah

³⁰ Nama lengkapnya Muhammad Izzat bin ‘Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Dilahirkan 11 Syawal 1305 H/Juni 1887 M di kota Nablus, Palestina. Ismail al-Kailani menyebut Darwazah sebagai Ahli Sejarah. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Yogyakarta: IRCISod, 2022), 25. Dalam penelitian ini, jika menganut *tartīb al-Nuzūl*-nya ‘Izzat Darwazah, maka urutan surahnya adalah surah al-Hajj, al-Nisa’ kemudian al-Hujurat. Lihat Muhammad ‘Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Tartīb al-Suwar Ḥasba al-Nuzūl* Juz 1 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000), 285.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 467.

³² Hadis tersebut dikutip oleh Ibnu ‘Ajībah dari kitab *Musnad Ahmad*, Abū Dāwud dalam kitab *al-Aqḍiyat* pada *bāb fī shahādat al-Zūr*, al-Turmuzi dalam *al-Shahādat* pada *bāb mā jā’a fī shahādat al-Zūr*, dan Ibnu Mājah dalam *al-Aḥkām*, *bāb shahādat al-Zūr*.

³³ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 4..., 412.

dalam hatinya kemudian tidak memenuhi janji tersebut, maka itu termasuk dalam kategori perkataan dusta.³⁴

Ibnu ‘Ajībah dalam menafsiri al-Hajj ayat 30 tidak menyebutkan aspek *asbāb al-Nuzūl* dan munasabahnyanya. Namun, Ibnu ‘Ajībah tetap konsisten menyebutkan aspek sufi pada ayat ini. Sebagaimana penafsiran di atas, ayat ini jika ditinjau secara sufi ishari, menggambarkan bahwa Allah SWT menjadikan syukur atas nikmat-Nya sebagai dua hal yang penting. *Pertama*, membersihkan batin dari kesyirikan dengan memperbaiki arah pikiran yang salah menuju yang benar. *Kedua*, syukur juga mencakup membersihkan lisan dari kebohongan atas suatu perkara.

Hal itu mengandung arti bahwa seseorang harus mengakui adanya berbagai tingkatan dalam kehidupan, harus selalu teguh pada prinsip tauhid, bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, dan mengarahkan kehidupan ke jalan yang lurus menurut petunjuk-Nya. Mereka-mereka yang menyekutukan Allah SWT dengan cara mencintai sesuatu selain-Nya, maka sungguh ia telah jatuh dari derajat kedekatannya kepada Allah SWT, ia menjadi mangsa dari keberuntungan dan syahwat diniawinya yang akan mengalihkan perhatiannya dari jalan yang benar menuju ke tempat yang jauh dan terencil yakni kegelapan dan kesesatan.³⁵

Bersyukur memiliki relevansi penting dalam etika berkomunikasi karena mendorong sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini membantu seseorang untuk berbicara dan bertindak dengan lebih hati-hati, menghindari perilaku kasar, dusta, atau tidak pantas dalam interaksi sehari-hari. Sikap bersyukur juga meningkatkan kesadaran terhadap kata-kata yang digunakan, memastikan bahwa komunikasi dilakukan dengan cara yang positif dan membangun. Meskipun demikian, jika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam berkomunikasi, hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain selain kurangnya sikap bersyukur.

Surah al-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. al-Nisa’ [4]:63).³⁶

Ayat “وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا” dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” Ibnu ‘Ajībah memberikan pendapat bahwa diperintahkan untuk berbicara kepada mereka dengan jujur dalam hati mereka. Ini berarti berbicara dengan kata-kata yang tajam, namun tetap bermakna dan dapat mempengaruhi hati mereka. Tujuannya adalah untuk menghalangi mereka dari mencari tebusan darah sesama mereka. Memberikan nasihat kepada mereka dengan jujur dalam hati mereka dan dengan cara yang baik diperintahkan karena nasihat semacam itu lebih efektif dan lebih mungkin diterima, Ada pepatah mengatakan³⁷:

³⁴ Abi al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi‘ī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭāif al-Ishārāt* Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 319.

³⁵ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 4..., 413.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 114-115.

³⁷ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022), 62.

مَنْ نَصَحَكَ وَحَدَّكَ فَقَدْ نَصَحَكَ، وَمَنْ نَصَحَكَ مَعَ النَّاسِ فَقَدْ فَضَحَكَ³⁸

“Siapa yang memberikan nasihat hanya kepada dirimu sendiri, maka ia telah memberikan nasihat kepadamu. Dan siapa yang memberikan nasihat kepadamu di hadapan orang banyak, maka ia telah mempermalukanmu.”

Sesuai dengan corak tafsirnya, Ibnu ‘Ajībah tidak melupakan konteks *ishāri*-nya, ia mengawali dengan kalimat *al-Ishārah*. Ia berpendapat, surah al-Nisa’ ayat 60-63 ini memiliki makna sufi yang sangat dalam, bahwa penting sekali bagi seorang murid di bawah bimbingan seorang guru harus tunduk kepada otoritas guru tersebut. Mereka harus melaporkan semua urusan kepada guru dan menerima apapun yang diputuskannya. Namun, terkadang ada orang yang mengklaim bahwa mereka di bawah bimbingan seorang guru, namun kemudian mereka mengadu kepada penguasa yang zalim. Tindakan semacam itu merupakan kesesatan yang jauh. Namun, jika orang-orang ini bertobat dan memperbaiki kesalahan mereka, dengan memperbaiki hubungan mereka dengan guru, maka guru harus bersedia memaafkan mereka, karena seorang murid yang *al-Ṣādiq* (benar) tidak akan mencari keadilan di luar guru mereka, meskipun mereka kehilangan segalanya.³⁹

Jika mereka menghadapi kesulitan karena pelanggaran mereka terhadap perintah guru, yaitu berpaling kepada hukum yang lain, dan kemudian mereka datang dengan bersumpah bahwa mereka hanya mencari kebaikan, yaitu menjaga harta dan mendamaikan konflik, maka guru harus menolak klaim mereka dan mengingatkan (dengan cara yang baik dan menggunakan kata-kata yang membekas) untuk bertobat. Jika mereka bertobat, Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.⁴⁰ Dalam *Laṭāif al-Ishārat* al-Qushairī menafsiri bahwa cara memberikan nasihat kepada mereka adalah dengan penuh kasih sayang dan kemurahan hati.⁴¹ Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan dalam surah al-Nisa’ ayat 63.

Surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat [49]: 6).⁴²

Dalam surah al-Hujurat ayat 6, penggunaan kata فَاسِقٌ dan نَبَأٌ berbentuk *nakirah* menurut Ibnu ‘Ajībah adalah kata yang digunakan dalam konteks orang-orang fasik dan berita-berita palsu. Artinya, jika datang kepada kalian seorang fasik, siapapun dia, dengan berita apapun, maka تَبَيَّنُوا telitilah, yakni berhentilah (untuk mengambil keputusan), dan carilah kejelasan masalah dan kebenaran yang terungkap. Janganlah bergantung pada perkataan orang yang tidak memeriksa kebenaran dan tidak menghindari kebohongan, yang merupakan jenis dari perbuatan fasik.

Ayat فَاسِقٌ نَبَأٌ maksudnya, agar kalian tidak menimpa atau mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu. نُدْمِينَ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ “dan supaya kalian tidak

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 62-63.

⁴⁰ Ibid., 63.

⁴¹ Abi al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi’ī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭāif al-Ishārat* Jilid 1..., 213.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 743.

menyesali apa yang telah kalian perbuat.” Kalian menjadi menyesal atas apa yang telah kalian lakukan, berharap bahwa hal itu tidak terjadi. “Penyesalan” adalah jenis kesedihan, yaitu merasa sedih atas sesuatu yang telah terjadi, berharap bahwa hal itu tidak terjadi, dan itu adalah kesedihan yang melekat pada seseorang tanpa henti.⁴³

Ibnu ‘Ajībah menyatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan pesan penting tentang pentingnya berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita. Ini menekankan bahwa jika seseorang mendengar berita yang buruk atau merasa curiga terhadap suatu informasi, mereka harus melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menyebarkannya. Tindakan tergesa-gesa bisa menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang pada akhirnya dapat merugikan orang lain dan menyebabkan fitnah atau celaan yang tidak adil.⁴⁴

Hati seorang munafik ada di ujung lidahnya, jikalau ada sesuatu (bahaya/resiko) yang terlintas di dalam hatinya, dia akan mengatakannya. Inilah yang akan membawanya pada kehancuran. Sedangkan, lisan seorang mukmin ada di belakang hatinya, jika ada sesuatu yang terlintas di dalam hatinya, dia akan menelitinya, menimbanginya dengan kaidah syariat. Jika ada kebaikan, dia akan mengatakannya, jika tidak, dia akan menahan dan menyimpannya. Kewajibannya adalah menimbang pikiran dengan ukuran yang lurus, sehingga tidak menampakkan kecuali yang bermanfaat baginya.⁴⁵

Ibnu ‘Ajībah juga mengutip pendapat al-Qushairī bahwa ia telah memberikan petunjuk atau isyarat lain, ia mengatakan bahwa ia memerintahkan agar seseorang tidak langsung percaya pada berita yang disampaikan oleh orang fasik, terutama jika berita itu cenderung untuk menggoda atau membujuk kita untuk melakukan hal-hal yang buruk (*al-Nufūs al-Ammārah bi al-Sū’*). Sebaliknya, kita harus memeriksa dengan cermat manfaat dan kerugian dari informasi tersebut sebelum menyebarkannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut.⁴⁶

Surah al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۖ بَعْضُ الْأَسْمَاءِ قُبْحٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. al-Hujurat [49]: 11).⁴⁷

Ayat “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang

⁴³ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 7..., 161.

⁴⁴ Ibid., 162.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 163.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 744-745.

diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)”, Ibnu ‘Ajībah menafsirinya dengan menggunakan redaksi *لَا يَطْلَعُونَ إِلَّا عَلَى الظَّوَاهِرِ* maksudnya ialah manusia mudah mencela atau mengolok-olok yang lain karena hanya melihat tampilan dahirnya saja. Hal ini merupakan pertimbangan dari larangan yang Allah SWT berikan tersebut.⁴⁸

“*Qaum*” dalam bahasa Indonesia disebut “kaum”, di sini yang dimaksud adalah kaum laki-laki karena mereka memiliki tanggung jawab atas perempuan. Pemakaian lafaz “*qaum*” untuk laki-laki disebutkan secara jelas dalam ayat karena jika wanita juga termasuk kaum, maka tidak akan dikatakan *وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ* “Jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain”. Berbeda dengan konteks itu, ketika menyebut tentang kaum Fir’aun dan kaum ‘Ad, mereka adalah laki-laki dan perempuan, sehingga istilah “*qaum*” tidak mencakup mereka secara keseluruhan, tetapi itu hanya merujuk pada laki-laki, sedangkan perempuan dianggap sebagai bagian dari mereka.⁴⁹

Lafaz *عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ* “(karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).” Ibnu ‘Ajībah mengatakan bahwa tolak ukur kebaikan yang sebenarnya pada kedua belah pihak (yang mengolok dan yang diolok) tidak selalu terlihat dari penampilan dan bentuk fisik, situasi dan kondisi, atau status sosial yang menjadi bahan ejekan.⁵⁰ Kebaikan yang dimaksud adalah sesuatu yang terpendam dalam hati yakni adanya wujud keimanan, kesempurnaan iman serta pengetahuan yang mendalam yang seringkali tersembunyi dari pandangan luar. Karena terkadang seorang hamba merendahkan orang lain, padahal sebetulnya orang lain tersebut telah dimuliakan oleh Allah SWT. Hal itu akan menyebabkan hamba tidak berharga lagi di sisi Allah SWT.⁵¹

Pada lafaz *وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ* “Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk” maksudnya ialah janganlah saling menyerang (menghujat) nasab atau agama. “*Lamz*” berarti menghujat dan memukul dengan lisan. Kaum Mukmin adalah satu kesatuan, sehingga ketika seorang mukmin mencela mukmin yang lain, maka ia sebenarnya mencela dirinya sendiri.⁵² Maksud dari *وَلَا تَنَابَرُوا* dari penggalan ayat *وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ* adalah menyebut nama dengan tujuan mencela. Penyebutan julukan (*laqab*) yang dilarang adalah yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau tidak senang. Karena hal itu merupakan perendahan dan celaan terhadapnya. Namun, jika julukan yang digunakan adalah yang disukai oleh seseorang, maka diperbolehkan.

Ibnu Zaid berkata menanggapi redaksi *وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ* bahwa seseorang tidak boleh berkata kepada orang lain, “Hai Yahudi” setelah dia masuk Islam, atau “Hai orang fasik” setelah dia bertaubat. Sesuai dengan firman-Nya *يُنْسِ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ* “Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman”. Artinya adalah betapa buruknya menuduh atau melontarkan perkataan pada seseorang melakukan dosa atau perbuatan fasik setelah ia beriman.⁵³

Ibnu ‘Ajībah berpendapat bahwa yang dimaksud *الْأَسْمُ* “panggilan” merujuk pada cara orang-orang menyebut suatu kelompok, baik dengan pujian maupun celaan, yang

⁴⁸ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 7..., 167.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid., 167.

⁵³ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 7..., 168.

menegaskan pandangan mereka terhadap perilaku yang dilakukan. Ini menciptakan citra negatif tentang orang-orang yang beriman karena tindakan-tindakan buruk yang mereka lakukan, sehingga mereka dikenal dengan panggilan yang merujuk pada kefasikan.⁵⁴ Lafaz *بَعْدَ الْإِيمَانِ* menunjukkan penganggapan buruk terhadap penggabungan antara iman dan kemaksiatan yang dilarang oleh iman itu sendiri. *“وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ”* “Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” Karena menempatkan pelanggaran sebagai ganti ketaatan. Namun, jika dia bertaubat dan memohon ampun, dia keluar dari kezaliman tersebut

Pada ayat 11 surah al-Hujurat ini, aspek sufi yang disampaikan Ibnu ‘Ajībah adalah bahwa *mazhab al-Sūfiyyah* (aliran sufisme) selalu mengagungkan dan memuliakan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT, di mana mereka merasa memiliki wawasan pengetahuan untuk menyaksikan sang pencipta dan manifestasi-Nya, tidak berhenti pada pengetahuan yang terlihat secara lahiriah.⁵⁵

Para ulama sufi mengatakan: “Syarat tasawuf ada empat yakni *kaff al-Adhā* (menahan rasa sakit), *ḥaml al-Jafā* (menanggung dan bersabar terhadap gangguan dan kesalahan orang lain), *shuhūd al-Ṣafā* (melihat dengan kemurnian yakni mengagungkan terhadap semua yang diciptakan Allah SWT), dan *ramyu al-Dunyā bi al-Qafā* (mendasarkan dunia hanya jalan bukan tujuan).⁵⁶

Rasulullah Bersabda:

إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِينَ بِالنَّاسِ يُفْتَحُ لِأَحَدِهِمْ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَقَالُ لِأَحَدِهِمْ: هَلُمَّ، فَيَجِيءُ بِعَمَلِهِ وَكَرْبِهِ، فَإِذَا جَاءَ أُغْلِقَ دُونَهُ، ثُمَّ يُفْعَلُ بِهِ هَكَذَا مَرَارًا، مِنْ بَابٍ إِلَى بَابٍ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْإِيَّاسُ⁵⁷

“Sesungguhnya seseorang yang selalu mencela orang lain akan dibuka bagi salah satu dari mereka pintu surga. Kemudian dikatakan kepada salah satu dari mereka: “kemarilah,” maka orang tersebut datang dengan kesedihan dan penderitaannya. Ketika dia datang, pintu itu ditutup untuknya, kemudian hal itu dilakukan kepadanya berulang kali, dari satu pintu ke pintu lainnya, hingga dia merasa putus asa.”

Dari hadis tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa melihat sesuatu harus dengan kemurnian, artinya melihat segala sesuatu dengan penuh kemuliaan tanpa cacat, sehingga semua hal dianggap berharga, tidak mudah mencela dan meremehkan. Maka, waspadalah terhadap segala sesuatu, jangan meremehkan apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, karena hal itu dapat menimbulkan terusirnya diri seseorang dari pintu (rahmat) Allah SWT.⁵⁸

Dari beberapa pemaparan penafsiran di atas, peneliti menemukan temuan dan hasil analisa yang terangkum sebagai berikut:

1. Komunikasi Destruktif (Surah al-Hajj: 30)

Sesuai dengan namanya, destruktif berarti pola komunikasi yang merusak hubungan interpersonal dan seringkali menciptakan ketegangan, konflik, atau bahkan kehancuran. Salah satu bentuk komunikasi destruktif yang umum terjadi adalah berbohong atau berdusta. Ketika seseorang secara sengaja menyampaikan kebohongan,

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid., 169.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Dikutip oleh Ibnu ‘Ajībah dari riwayat yang dikeluarkan oleh al-Baihaqī dalam kitab *Sya’b al-Imān* dari Ḥasan dengan sanad mursal.

⁵⁸ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 7..., 169.

baik dalam hal komunikasi antar pribadi, diri sendiri, komunikasi publik, komunikasi massa maupun komunikasi digital, hal itu bisa memiliki dampak yang merugikan pada hubungan antar sesama.

Kebiasaan berbicara bohong tidak hanya menyalahi etika, tetapi juga merusak kepercayaan antara individu serta merusak integritas dan kredibilitas orang yang berbohong ketika kebohongan terungkap. Hal itu seringkali memicu konsekuensi yang lebih serius, seperti hilangnya rasa percaya diri, penurunan harga diri, dan memperdalam kesenjangan dalam hubungan. Seperti halnya dalam surah al-Hajj ayat 30, Allah SWT telah melarang berkata dusta.

Hal ini membuktikan bahwa: *Pertama*, menjauhi perkataan dusta merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan. Lebih dalam lagi bahwa makna sufi yang terletak di dalam ayat tersebut adalah bahwa “*zūr*” berarti ungkapan lisan yang berbeda dengan perkataan hati dan tindakan, karena sejatinya hati tidak akan bisa berbohong. *Kedua*, Jika dipandang dari urutan turunnya, ayat tersebut termasuk dalam kategori makkiyah (sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ayat tersebut masih mengandung ajakan untuk beriman, namun menggunakan gaya bahasa larangan menyembah berhala.

Dalam penafsirannya, Ibnu ‘Ajībah memberikan sinyal pemahaman tentang ayat 30 dari surah al-Hajj dengan mengaitkannya kepada konsep syukur. Menurut peneliti, Syukur memiliki keterkaitan yang dalam dengan menjaga lisan dari kebohongan, seperti yang disoroti oleh Ibnu ‘Ajībah dalam penafsirannya terhadap ayat 30 dari surah al-Hajj. Menurutnya, syukur tidak hanya sebagai ungkapan rasa terima kasih, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan spiritual dan moral seseorang. *Pertama*, syukur dianggap sebagai sarana untuk membersihkan batin dari kesyirikan, yang merupakan perilaku menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Dengan mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah semata, seseorang memperbaiki arah pikiran dan mengalihkannya menuju kebenaran, serta menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah.

Kedua, syukur juga mencakup membersihkan lisan dari kebohongan, menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam pembicaraan. Dengan bersyukur, seseorang mengakui kebenaran dan menghindari perilaku yang dapat merusak integritas dan kredibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa syukur tidak sekadar berhenti pada ungkapan kata, melainkan tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, membuka pintu pertumbuhan spiritual dan moral yang lebih dalam. Sikap bersyukur yang demikian erat kaitannya dengan etika berkomunikasi, karena mengajarkan orang untuk menghargai dan menghormati orang lain serta menjadi lebih berhati-hati dalam interaksi sehari-hari.

2. Komunikasi Konstruktif (Surah al-Nisa’: 63)

Peneliti menganalisis ayat komunikasi surah al-Nisa’ ayat 63 sebagai representasi komunikasi konstruktif, yang bertujuan membangun hubungan yang sehat dan produktif, berbeda dengan komunikasi destruktif yang menciptakan ketegangan. Komunikasi konstruktif menekankan pemahaman, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Ciri utama komunikasi konstruktif adalah kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, yang meliputi pemahaman terhadap perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Terlebih lagi, komunikasi konstruktif mempromosikan kejujuran dan keterbukaan dalam berbicara, khususnya dalam menyampaikan pendapat.

Komunikasi konstruktif juga menggunakan bahasa yang membangun dan mendukung, menghindari kata-kata yang merendahkan atau kritik yang menghakimi. Sebaliknya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi konstruktif bersifat inspiratif,

memberdayakan, dan membangun kepercayaan. Pendekatan ini sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat 63 surah al-Nisa’.

Ibnu ‘Aġibah menafsiri *qaulan Balighā* sebagai ungkapan atau pembicaraan yang jujur, tajam dan yang dapat mempengaruhi hati orang lain. Hal ini sangat erat dengan kondisi seorang yang menasehati, memberikan pemahaman atau sedang berdakwah kepada khalayak umum. Cara menasehati dengan kata-kata lembut dan membangun memiliki relevansi yang besar terhadap etika komunikasi karena mencerminkan sikap penghormatan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Saat menggunakan kata-kata yang membangun dan mempertimbangkan, seseorang tidak hanya menghargai keberadaan dan pandangan orang lain, tetapi juga menghindari pertentangan atau penghinaan yang tidak perlu.

Hal ini memperkuat hubungan interpersonal yang positif dan membangun suasana yang lebih aman dan terbuka untuk berbagi pendapat atau saran. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan tidak hanya lebih diterima dengan baik, tetapi juga lebih mungkin untuk mempengaruhi perubahan yang positif tanpa menyinggung atau melukai perasaan pihak lain.

3. Refleksi Komunikatif (Surah al-Hujurat: 6 dan 11)

Seperti apa yang telah dikatakan al-Jābirī⁵⁹, bahwa surah al-Hujurat masuk pada fase madaniyah yang mana, ayat-ayat yang terdapat di dalamnya bersifat *tashrī’*, tidak hanya berbicara tentang hukum negara tetapi juga berbicara mengenai hukum bermasyarakat.⁶⁰ Seperti halnya pada pembahasan kali ini, refleksi komunikatif adalah proses introspeksi atau penilaian diri terhadap cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menyangkut bagaimana etika kita dalam menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima.

Refleksi komunikatif melibatkan kesadaran terhadap cara seseorang berkomunikasi, termasuk bahasa tubuh, nada suara, dan bahasa verbal yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan menyadari ini, seseorang dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan menafsirkan respon orang lain. Selanjutnya, refleksi komunikatif mencakup evaluasi terhadap keefektifan komunikasi seseorang. Hal ini meliputi penilaian terhadap kejelasan pesan yang disampaikan, pencapaian tujuan komunikasi, dan keberhasilan dalam menciptakan pemahaman dengan orang lain. Dengan melakukan evaluasi ini, seseorang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Terakhir, refleksi komunikatif melibatkan penilaian terhadap dampak komunikasi terhadap hubungan interpersonal. Ini mencakup apakah komunikasi telah membangun kepercayaan, menciptakan ketegangan, atau memperdalam kedekatan dengan orang lain. Memahami dampak ini memungkinkan seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam memperbaiki hubungan interpersonal.

Refleksi komunikatif dalam hal ini tertuang dalam dua ayat, surah al-Hujurat ayat 6 dan ayat 11. Pada surah al-Hujurat ayat 6 menempati posisi komunikasi *bi al-Ḥāl* seperti yang telah dijelaskan pada bab dua. Komunikasi *bi al-Ḥāl* mencakup respon seseorang terhadap sebuah informasi yang telah diterimanya, baik pesan tersebut positif maupun negatif. Ibnu ‘Aġibah dalam hal ini berkomentar bahwa jika datang suatu berita atau informasi, siapapun yang membawanya, berita apapun yang dibawanya, maka teliti dan

⁵⁹ Nama lengkap Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, lahir pada tanggal 27 Desember 1953, di Firguig, Maroko Tenggara. Ia merupakan tokoh filsuf Maroko dan Arab. Lihat Aulanni’am, “Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri” dalam *Jurnal Ulunnuha* (Vol. 10 No. 1 Juni 2021), 3.

⁶⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 44.

cermati terlebih dahulu sampai kebenaran yang sesungguhnya terungkap. Karena, setiap orang yang menyampaikan informasi terkadang lalai sendiri dengan informasi yang disampaikan.

Pentingnya berhati-hati dalam etika komunikasi sangat relevan karena komunikasi yang baik membutuhkan kesadaran akan dampak kata-kata dan tindakan terhadap orang lain. Dengan berhati-hati, seseorang dapat menghindari konfrontasi yang tidak perlu, menghormati pandangan orang lain, dan membangun hubungan yang positif.

Selanjutnya, ayat yang kedua dalam refleksi komunikatif adalah al-Hujurat ayat 11, ayat ini masuk dalam kategori komunikasi *bi al-Lisān* yang mencakup perkataan, tulisan maupun cara menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Ayat ini lebih fokus terhadap perkataan atau tutur kata yang lemah lembut (bukan ejekan atau hinaan, tidak mengeraskan suara dan penyampaian kata yang sopan).

Surah al-Hujurat ayat 11 ini ditemukan beberapa pemahaman sufistik yang mengacu pada pendapat *ishārah*-nya Ibnu ‘Ajībah, bahwa terdapat beberapa elemen utama dari pemahaman ayat ini. *Pertama*, ayat ini mengandung komunikasi vertikal antara Allah SWT dan manusia. Ayat ini mengandung peringatan dari Allah kepada manusia agar tidak mencela atau mengolok-olok sesama. Peringatan ini adalah bentuk komunikasi vertikal yang mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan petunjuk yang Allah SWT berikan, yakni menjaga keharmonisan dan kedamaian di antara manusia.

Kedua, komunikasi horizontal antar sesama manusia. Ibnu ‘Ajībah menekankan bahwa larangan mencela orang lain bertujuan untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Dalam konteks sufisme, manusia diajak untuk melihat segala sesuatu dengan kemurnian dan kemuliaan serta menahan diri dari perilaku yang dapat merendahkan atau menyakiti orang lain.

Ketiga, Ibnu ‘Ajībah menjelaskan aspek sufistik ayat ini dengan menyebutkan syarat-syarat tasawuf yakni *kaff al-Adhā*, *ḥaml al-Jafā*, *shuhūd al-Ṣafā* dan *ramyu al-Dunyā bi al-Qafā*. Syarat tasawuf tersebut mencerminkan pola komunikasi yang baik, mulai dari menahan rasa sakit (sakitnya kehidupan), kemudian bersabar terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, melihat sesuatu dengan murni dan mulia serta menganggap dunia hanya sebagai jalan, bukan tujuan. Jika keempat hal itu dilakukan, maka terciptalah komunikasi yang baik, tidak ada celaan, hinaan dan sebagainya.

Keempat, makna tasawuf yang disampaikan Ibnu ‘Ajībah juga menyimpan dua pola komunikasi, yakni rasional dan emosional. Peringatan tentang larangan mencela orang lain dan memanggil dengan julukan buruk memiliki dasar rasional bahwa perilaku tersebut dapat merusak hubungan sosial. Sedangkan emosional di sini merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang dikutip oleh Ibnu ‘Ajībah dalam pendapat *ishārah*-nya bahwa hadis tersebut memberikan gambaran emosional tentang akibat dari mencela orang lain, yaitu perasaan putus asa ketika diusir dari pintu rahmat Allah SWT.

Maka, berdasarkan analisis ayat 11 surah al-Hujurat, menekankan pentingnya etika komunikasi yang baik antara sesama manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Nilai-nilai sufisme yang diuraikan oleh Ibnu ‘Ajībah mengajak manusia untuk melihat segala sesuatu dengan kemurnian dan menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat orang lain. Pola komunikasi seperti inilah berfungsi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam konteks etika komunikasi, sikap ini mengarah pada penggunaan bahasa yang penuh penghargaan, menghindari komentar yang merendahkan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Dengan cara ini, seseorang tidak hanya membangun

hubungan yang harmonis dan saling mendukung, tetapi juga memperkuat integritas diri sendiri sebagai individu yang memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat. Sikap melihat segala sesuatu dengan kemurnian juga membantu menjaga keaslian diri dan mempromosikan kebaikan dalam setiap aspek interaksi, baik dalam lingkup pribadi maupun umum.

Implikasi Penafsiran Sufistik Ibnu ‘Ajībah Bagi Masyarakat Modern

Penelitian ini menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari perspektif sufistik Ibnu ‘Ajībah terhadap masyarakat modern. Implikasi teoretisnya mencakup pemisahan antara etika dan moral dalam konteks komunikasi, dengan menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam pengembangan kerangka konseptual yang jelas. Konsep sufistik menekankan bahwa etika komunikasi tidak hanya bersandar pada prinsip-prinsip rasional, tetapi juga melibatkan kesadaran spiritual yang mendalam, yang memberikan nilai tambah dalam evaluasi perilaku komunikatif.

Dalam konteks masyarakat modern, berarti bahwa teori sufistik dapat membantu dalam membedakan antara kode etik komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dan perilaku aktual dalam platform digital. Implikasi teoretis juga mengarah pada pengembangan teori yang lebih baik untuk menjelaskan, meramalkan, atau menginterpretasi perilaku komunikasi yang kompleks. Sementara itu, implikasi praktis dari perspektif sufistik mengacu pada penerapan langsung prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi digital. Hal ini termasuk implementasi etika dalam komunikasi online, pendidikan tentang kesadaran etis, pengawasan terhadap komunikasi digital, dan penerapan prinsip-prinsip syukur dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan sosial.

Dengan demikian, menerapkan prinsip-prinsip sufistik dalam etika komunikasi dapat membantu masyarakat modern untuk mengembangkan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan harmonis. Tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal tetapi juga mempromosikan kesadaran yang lebih baik tentang dampak dari setiap tindakan komunikasi, baik dalam konteks pribadi maupun publik.

Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Ibnu ‘Ajībah dalam penafsirannya menghadirkan pandangan khususnya dengan memperkenalkan aspek-aspek sufistik yang meliputi Komunikasi Destruktif, Komunikasi Konstruktif, dan Refleksi Komunikatif. Komunikasi Destruktif mencakup konsep syukur sebagai cara untuk menghindari perilaku dusta. Komunikasi Konstruktif menekankan adab dan kelembutan dalam berkomunikasi. Sedangkan Refleksi Komunikatif menggarisbawahi peran individu dalam menerima dan memberikan informasi, dengan mengutamakan kehati-hatian dan pengendalian diri terhadap informasi yang disampaikan. Konsep *shuhūd al-Safā* (melihat segala hal dengan kemurnian) juga merupakan bagian dari refleksi komunikatif.

Kedua, penafsiran sufistik Ibnu ‘Ajībah memiliki implikasi bagi masyarakat modern saat ini. Implikasi teoretisnya meliputi pemahaman mendalam tentang teori etika dan moral, analisis komunikasi destruktif dan konstruktif sebagai alat untuk memahami dampak komunikasi, serta refleksi komunikatif yang memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi diri. Implikasi praktisnya mencakup implementasi etika dalam berkomunikasi digital, peningkatan kesadaran etika dalam lingkungan online,

pengawasan yang lebih baik terhadap komunikasi digital, dan penerapan prinsip syukur dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika” dalam *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), Maret 2016.
- Abdullah, Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu ‘Ajibah, *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam <https://survei.apjii.or.id/> diakses 4 Maret 2024.
- Aulanni’am, Aulanni’am, “Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri” dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 10 No. 1 Juni 2021.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Darwazah, Muhammad ‘Izzat, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Tartīb al-Suwar Ḥasba al-Nuzūl* Juz 1, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000.
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Surakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hairul, Moh. Azwar, “Dimensi Sufistik-Filosofis Ibnu Ajibah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid” dalam *Farabi*, Volume 18 Nomor 2, Desember 2021.
- Hakki, Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Ḥasanī (al), Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022.
- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 2, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022.
- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 4, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022.
- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 7, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islami*, Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022.
- Kusroni, Kusroni, Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Perbudakan (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed), *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muslim, Mustafā, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*, t.t: Dar al-Qalam, 2000.
- Nainggolan, Nana Triapnita, *Komunikasi Organisasi, Teori-Inovasi-Etika-Riset*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nawawī (al), Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Imām al-Nawawī al-Musamma al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj* Juz 2, Mesir: Dār al-Ghād al-Jadīd, 2008.
- Nu’man, Mohammad, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din*, Surabaya: Bookmark Press, 2010.
- Priyono, Pipit Eko, *Komunikasi dan Komunikasi Digital*, t.t: Guepedia, 2022.
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis* Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

- Pusparisa, Yosepha, “Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik> diakses 26 Agustus 2024.
- Shāfi’ī (al), Abi al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī al-Naisābūrī, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭāif al-Ishārāt* Jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- _____, *Tafsīr al-Qushairī al-Musammā Laṭāif al-Ishārāt* Jilid 2, Suara Surabaya, “221 Juta Penduduk Indonesia Sudah Melek Internet” dalam *Akun Instagram suarasurabayamedia* https://www.instagram.com/p/C3FSoURs-YZ/?img_index=1 diakses 26 Agustus 2024.
- Ṭarhunī (al), Muḥammad bin Rizq, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Gharb Afrīqiyā*, al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Dar Ibn al-Juzi, 1426 H.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Yogyakarta: IRCISod, 2022.
- Yusnita, Windi, “Hati-Hati! Penipuan Bermodus Culik Anak Dibantu Teknologi AI” dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6684495/hati-hati-penipuan-bermodus-culik-anak-dibantu-teknologi-ai> diakses 8 November 2023.
- Yusuf, Muhammad Fahrudin, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021.